

## **366 CERITA RAKYAT NUSANTARA: SEBUAH MEDIA AMAN TERHADAP METODE PENGEMBANGAN BERLITERASI BAGI ANAK USIA DINI**

*Ramis Rauf, S.S*

S2 Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
[ramis.rauf@mail.ugm.ac.id](mailto:ramis.rauf@mail.ugm.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan buku 366 Cerita Rakyat Nusantara sebagai sebuah metode pengembangan berliterasi mutakhir bagi anak usia dini. Buku 366 Cerita Rakyat Nusantara merupakan mahakarya antara praktisi budayawan sekaligus akademisi, dibawah kerjasama dengan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sederhananya, penelitian ini akan menjawab pertanyaan berikut. Bagaimana buku 366 cerita rakyat nusantara menjadi sebuah media terhadap metode pengembangan berliterasi bagi anak usia dini? Penelaahan akan menggunakan teori pengembangan bahasa pada anak usia dini oleh Douglas Brown dalam konsep pemerolehan bahasa. Konsep pemerolehan bahasa sebuah indikator untuk menganalisis sejauh mana buku 366 Cerita Rakyat Nusantara mempengaruhi anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio-emosional, agama dan moral dalam berliterasi. Hasil observasi menemukan fakta bahwa buku 366 Cerita Rakyat Nusantara dapat menumbuhkan minat berliterasi bagi anak usia dini. Hal ini disebabkan karena buku tersebut terdiri atas 366 cerita rakyat yang dapat dimanfaatkan anak untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai nusantara sejak dini. Sehingga anak dapat membaca cerita-cerita rakyat setiap hari sesuai dengan jumlah hari dalam waktu 1 tahun.

**Kata Kunci:** 366 Cerita Rakyat Nusantara, Metode Pengembangan, Literasi, Anak Usia Dini

### **Abstract**

*This study aims to reveal the book 366 Cerita Rakyat Nusantara as a development method of literacy for the early childhood. The book 366 Cerita Rakyat Nusantara is masterpiece among cultural practitioners well as academics, under cooperation with Balai Kajian dan Pengembangan Bahasa Melayu in Yogyakarta. Simply put, this study will answer the following question. How the book 366 Cerita Rakyat Nusantara does become as a media for a development method of literacy for the early childhood? This study uses the theory of language development by Douglas Brown in the concept of language acquisition. The concept of language acquisition is an indicator to analyze how far the book 366 Cerita Rakyat Nusantara influences the early childhood to develop their cognitive abilities, motoric, language, socio-emotional, religious and moral in literacy. The results of observation found that the book 366 Cerita Rakyat Nusantara can increase the interest of literacy for early childhood. This is because the book consists of 366 folklores that can be exploited children to gain knowledge and insight about their local culture. So that, children can read the folklore on a daily life.*

**Keywords:** 366 Cerita Rakyat Nusantara, Development Method, Literacy, Early Childhood

### **1. PENDAHULUAN**

Era informasi identik dengan era literasi yang menggambarkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, bahkan beraktualisasi tidak cukup hanya dinyatakan secara lisan, namun juga secara tertulis. Zuchdi (1996) menjelaskan, literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang

(menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.

Saat ini pemerolehan informasi sangat mudah melalui media digital karena siapapun dapat menggunakan media digital untuk menyebarkan informasi yang sifat kebenarannya patut dipertanyakan. Artinya, media digital saat ini seperti dua mata pisau. Tergantung cara pengguna mengelolanya (Amir, 2013: 99). Digitalisasi telah merambah ke berbagai bidang, komik pun mengalami proses serupa. Hal ini ditandai dengan mulai membudayanya membaca komik secara online. Komik digital yang dapat diakses online pun dapat ditemukan dengan sekali sentuh lewat layar *gawai* kita. Istilah komik web cukup asing bagi khalayak umum, tetapi jika menyebutkan *LINE Webtoon* kebanyakan orang terutama kawula muda dan remaja di Indonesia sudah sangat familiar dengan istilah tersebut apalagi bagi mereka yang memiliki *gawai* sangat mudah untuk mengakses web virtual tersebut.

Hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia dan Pusat Kajian Komunitas Universitas Indonesia 2014 yang dimuat dalam *Kompas* tanggal 22 Desember 2015 menunjukkan bahwa sejak 2005 jumlah pengguna internet di Indonesia melonjak dari 16 juta orang menjadi 88,1 juta orang. Dari jumlah tersebut, 55% digunakan oleh orang-orang yang bekerja atau berwiraswasta, 18% mahasiswa, 16% ibu rumah tangga, 6% pengangguran, dan 5% pelajar. Dari segi sisi pendidikan, sebesar 64,7% berlatar belakang SMA sederajat, 16,9% sarjana S1, 9,7% SMP sederajat, 6,8% diploma, 1,2% SD sederajat, dan 0,4% pascasarjana.

Menelisik lebih lanjut, penggunaan *gawai* sebagai media perantara untuk mengakses komik web ternyata kurang efektif untuk diterapkan terhadap anak usia dini. Masalah utamanya bukan terletak pada komik web itu sendiri, melainkan pada penggunaan *gawainya*. Hal tersebut menuntut para orang tua untuk lebih ekstra hati-hati dalam mendampingi anaknya menikmati cerita-cerita yang disajikan, baik dari sisi isi cerita, maupun gambar-gambar yang ditampilkan karena akan berdampak yang sangat signifikan bagi perkembangan psikologis, khususnya pemerolehan bahasa pada anak usia dini.

Oleh sebab itu dibutuhkan suatu media yang lebih sederhana untuk membantu orang tua didalam mendidik anaknya dalam menumbuh-kembangkan minat terhadap membaca. Agar membantu mengoptimalkan pemerolehan bahasa pada anak usia dini mulai. Berdasar pada fenomena tersebut maka penulis mencoba merumuskan permasalahan “bagaimana buku 366 cerita rakyat nusantara dapat dijadikan sebagai media bagi sebuah metode pengembangan berliterasi pada anak usia dini?”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif. Informasi yang didapat dari 366 cerita rakyat nusantara yang selanjutnya dijadikan sebagai data. Analisis data dilakukan dengan cara melihat relasi antara buku 366 cerita rakyat nusantara dengan teori pengembangan bahasa pada anak usia dini oleh Douglas Brown dalam kaitannya dengan menumbuh-kembangkan minat baca tulis (berliterasi) serta menunjukkan suatu efisiensi penggunaan media buku cetak sebagai pendukung dalam mengurangi pemakaian *gawai* pintar pada anak usia dini. Untuk dapat mencapai maksud yang telah ditentukan, maka dilakukan langkah sebagai berikut:

1. Melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis.
2. Menginventarisasi data
3. Mengidentifikasi data untuk menemukan, memahami, dan mengolah data dalam kaitannya dengan simpulan yang akan diambil.
4. Merumuskan simpulan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi adalah sesuatu yang berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan sehingga melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks (Zuchdi, 1996). Penguasaan literasi dalam segala lini kehidupan memang menjadi landasan kemajuan peradaban suatu bangsa, mengingat tingkat literasi di Indonesia hanya berkisar 0,001 % berdasarkan hasil survey UNESCO pada tahun 2011, dimana pada Maret 2016 *Most Literate Nations in the World* menempatkan Indonesia berada di posisi 60 dari 61 Negara.

Melihat kondisi tersebut, maka pemerintah membuat suatu program “Gerakan Literasi Sekolah” untuk dapat menciptakan ekosistem sekolah yang literat serta menumbuhkan budi pekerti bagi peserta didik khususnya pada anak usia dini. Kemampuan literasi peserta didik yang terintegrasi berfokus pada hal yang utama yakni kemampuan untuk menggunakan media secara aman. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut.

Jenjang	Komunikasi	Berfikir Kritis	Keamanan Media
SD/SDLB kelas rendah	Mengartikulasikan empati terhadap tokoh	Memisahkan fakta dan fiksi	Mampu menggunakan teknologi dengan bantuan/pendampingan
SD/SDLB kelas tinggi	Merepresentasikan cerita dengan efektif	Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya	Mengetahui batasan unsur dan aturan kegiatan sesuai konten
SMP/SMPLB	Bekerja dalam tim mendiskusikan informasi dalam media	Menganalisis dan mengelola informasi dan memahami relevansinya	Memahami etika dalam menggunakan teknologi dan sosial media
SMA/SMK/SMALB	Mempresentasikan analisis dan mendiskusikannya	Menganalisis stereotype/ideology media	Memahami landasan etika dan hukum/aturan teknologi

Kompetensi Literasi Sekolah (Warsnop, 2000)

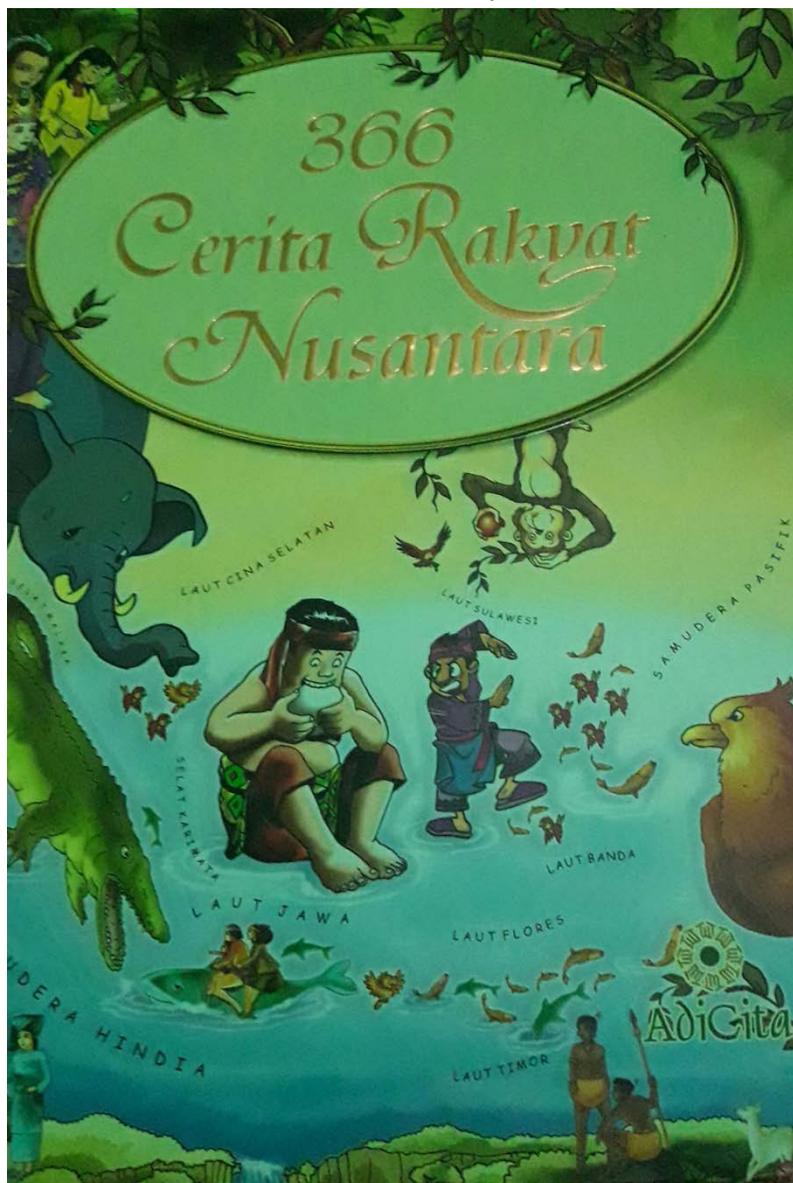
Hal yang tak kalah penting ialah revitalisasi metode pengembangan literasi pada anak usia dini dengan menggunakan bahan ajar dalam berkehidupan melalui media secara aman. Tentunya dengan memerhatikan komponen literasi yang sesuai, seperti pada tabel berikut.

KOMPONEN LITERASI	
Literasi Dini ( <i>early literacy</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan tutur yang dibentuk oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial di rumah.</li> </ul>
Literasi Dasar ( <i>basic literacy</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan, mengkomunikasikan, serta menggambarkan.</li> </ul>
Literasi perpustakaan ( <i>library literacy</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan memahami dan membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi.</li> </ul>

Ada dua aspek penting yang harus diperhatikan terkait dengan strategi revitalisasi metode pengembangan literasi dalam kancah global, yaitu pemilihan dan penyajian bahan ajar dan penggunaan media sebagai sarana publikasi bahan ajar. Salah satu upaya pemilihan dan penyajian bahan ajar adalah melalui cerita rakyat nusantara. Dengan menggali ribuan cerita rakyat nusantara dan menyajikannya lewat media aman, maka hal tersebut merupakan langkah yang perlu dilakukan sejak dini untuk mengedukasi anak mengenai pentingnya mengetahui aspek-aspek kehidupan yang sesuai dengan kultur oleh masing-masing masyarakat nusantara. Adapun media yang dimaksud disini adalah Buku *366 Cerita Rakyat Nusantara* oleh Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

### 3.1 Buku 366 Cerita Rakyat Nusantara: Alih Wahana Cerita Rakyat

Cover Buku 366 Cerita Rakyat Nusantara



Cerita rakyat merupakan budaya lisan yang menarasikan berbagai kisah kepahlawanan hingga kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Cerita rakyat mengandung nilai etika, moral, spiritual, dan kearifan lokal sesuai dengan kultur yang hidup di tempat cerita rakyat tersebut berasal. Lahir dari rakyat, tumbuh bersama rakyat, dan menjadi milik bersama yang mengikat setiap anggota masyarakat dalam suatu sistem kebudayaan. Sebagai masyarakat plural dengan beragam budaya daerah, kita sebagai bangsa Indonesia dituntut untuk mengenal, memahami, dan mencintai budaya yang ada di seluruh Nusantara (Fang, 2011: 1).

Buku 366 cerita rakyat nusantara ini berisi 366 cerita dengan tujuan agar para orang tua selama satu tahun penuh dapat menceritakan satu buah cerita kepada anak-anak menjelang tidur di malam hari. Demikian juga para guru, agar dapat menyampaikan cerita ini setiap hari kepada anak didiknya di kelas. Dalam proses menceritakan, orang tua dan guru diharapkan mampu

mengembangkan serta menekankan pada pesan-pesan luhur yang terkandung di dalam dongeng-dongeng tersebut.

Cerita rakyat nusantara ditulis guna membebaskan bangsa dari karakter pecundang menjadi karakter pemenang. Pendidikan melalui sastra anak diisi dengan amanat moral dalam pembentukan kepribadian anak, pengembangan imajinasi dan kreativitas, serta pemberian pengetahuan keterampilan praktis bagi anak (Wibowo, 2013).

Kenyataan bahwa suatu cerita adalah alat komunikasi yang mewakili kelompok tertentu di hadapan kelompok lain dalam proses saling memahami, mengharuskan pencantuman unsur lain selain narasi. Gambar atau ilustrasi yang direpresentasikan merupakan unsur penting dalam menghadirkan kesadaran kepada pembaca, khususnya pada anak, tentang perbedaan kultur sebagai simbol yang terungkap dalam suatu masyarakat. Ketika seorang anak dari Jawa membaca cerita dari Bugis, Banjar, Aceh, Minang, Tolaki, Muna, Buton, Morenene, dan Papua, kemudian mereka melihat simbol yang melekat pada tiap masyarakat tersebut, maka akan terbentuk kesadaran atas perbedaan kultur masing-masing komunitas. Berdasar hal inilah kesadaran multikulturalisme anak mulai diasah dan ditumbuh-kembangkan. Buku *366 Cerita Rakyat Nusantara* adalah salah satu hasil karya Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, dipublikasikan dalam rangka mengasah kesadaran multikulturalisme dalam masyarakat.

Strategi yang diterapkan oleh Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bertujuan untuk menjadikan cerita rakyat sebagai produk budaya yang dinamis. Nilai dan pesan dalam cerita rakyat diungkap dan ditanamkan bukan hanya kepada masyarakat pemilik cerita, tetapi juga kepada masyarakat Indonesia bahkan dunia, melalui buku dan teknologi informasi modern. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu menyajikan cerita rakyat nusantara melalui format dan fungsi yang sesuai dengan tuntutan zaman.

### **3.2 Konsep Pemerolehan Bahasa oleh Douglas Brown**

Bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosial tidak akan pernah terjadi. Sedangkan, pemerolehan bahasa diartikan sebagai periode seorang individu memperoleh bahasa atau kosakata baru. Namun, selama ini pemahaman masyarakat tentang pemerolehan bahasa lebih banyak tercurah pada masyarakat usia dini atau masyarakat yang belajar bahasa asing (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008: 84).

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses pemilikan kemampuan berbahasa secara alami. Dalam proses berbahasa, seseorang dikendalikan oleh sistem syaraf pusat yang ada di otaknya. Pada belahan otak sebelah kiri dikendalikan oleh sistem syaraf pusat untuk mengontrol produksi atau penghasilan bahasa, seperti berbicara dan menulis. Pada belahan otak sebelah kanan terdapat wilayah *wernicke* yang mempengaruhi dan bagian otak itu terdapat wilayah motor suplementer. Bagian ini berfungsi untuk mengendalikan unsur fisik penghasil ujaran (Brown, 2008).

Berdasarkan tugas tenaga bagian otak itu, alur penerimaan dan penghasilan bahasa dapat disederhanakan melalui proses:

1. Bahasa didengarkan dan dipahami melalui daerah Wernicke.
2. Isyarat bahasa itu dialihkan ke daerah Broca untuk mempersiapkan penghasilan balasan.
3. Selanjutnya isyarat tanggapan bahasa itu dikirimkan ke daerah motor, seperti alat ucap, untuk menghasilkan bahasa secara fisik.

Brown (1994) membagi beberapa tahapan dalam proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini, yakni kompetensi dan performa; pemahaman dan produksi; bawaan atau pengasuhan?; universal; sistematis dan variabilitas; bahasa dan pemikiran; peniruan; latihan dan frekuensi; masukan; dan wacana.

Dalam bahasa, kompetensi merupakan pengetahuan mendasar tentang sistem bahasa, kaidah-kaidah tata bahasanya, kosakatanya, seluruh pernak-pernik bahasa serta bagaimana menggunakannya secara terpadu. Performa adalah produksi actual (berbicara, menulis) atau pemahaman (menyimak, membaca) terhadap peristiwa-peristiwa linguistik. Pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa dalam bahasa anak-anak keunggulan umum pemahaman atas produksi. Dengan kata lain: anak-anak tampaknya memahami “lebih banyak” ketimbang yang mereka produksi. Manusia “terprogram secara biologis” untuk berproses dari tahap ke tahap. Seperti tanaman yang mengeluarkan bunga, secara bawaan orang terprogram untuk “mengeluarkan” perlengkapan bahasa tertentu yang ia miliki di usia-usia perkembangan. Sama seperti kita tidak bisa membuat geranium berbunga sebelum “waktunya”, maka manusiapun sama hanya akan “berbunga” dalam tahap-tahap yang sudah terprogram sebelumnya.

Terkait erat dengan kontroversi sifat bawaan adalah pernyataan bahwa bahasa diperoleh secara universal dengan cara yang sama, dan bahwa struktur dalam bahasa, di tataran terdalamnya, boleh jadi sama untuk semua bahasa. Werner Leopold (1949) membuat penemuan menyakinkan mengenai karakteristik-karakteristik fonologis dan gramatikal tertentu yang bersifat umum dalam bahasa. Penemuan ini mengilhami penelitian tentang Tata Bahasa Universal yang meneliti tentang pemerolehan bahasa oleh anak-anak dalam berbagai bahasa guna menetapkan kesamaannya.

Salah satu asumsi dari banyak penelitian tentang bahasa anak-anak adalah sistematisitas proses pemerolehan. Dari tata bahasa poros hingga ujaran tiga-empat kata, hingga kalimat lengkap yang panjangnya nyaris tak terhingga, anak-anak memperlihatkan kemampuan luar biasa untuk menerka sistem fonologis, struktural, leksikal, dan semantic bahasa. Namun, di tengah-tengah sistematisitas ini, ada banyak variabilitas dalam proses pembelajaran. Sampai saat ini para peneliti belum mencapai kesepakatan mengenai bagaimana cara mendefinisikan berbagai “tahap” pemerolehan bahasa. Pola-pola “tipikal” tertentu muncul dalam bahasa anak-anak..

Menurut pandangan kaum behavioristik, anak sejak lahir tidak membawa struktur linguistik. Bagi seorang anak yang mereaksi terhadap stimulus yang datang, ia mencoba menghasilkan sebagian ujaran berupa bunyi yang kemudian memperoleh pengakuan dari orang yang di lingkungan anak itu. Apabila dikaitkan dengan akuisisi bahasa, teori behavioris mendasarkan pada proses akuisisi itu melalui perubahan tingkah laku yang teramati. Gagasan behavioristik terutama yang didasarkan pada teori belajar berpusat perhatian tertuju pada peranan lingkungan, baik verbal maupun non-verbal.

Beberapa ahli lainnya menetapkan sumber-sumber perkembangan intelektual yang dipengaruhi oleh bahasa, diantaranya adalah kata-kata yang membentuk konsep serta dialog antara orang tua dan anak atau antara guru dan anak yang berfungsi mengarahkan dan mendidik. Ada juga yang menyatakan bahwa interaksi sosial melalui bahasa adalah prasyarat bagi perkembangan kognitif. Pemikiran dan bahasa dipandang sebagai dua operasi kognitif terpisah yang tumbuh bersama-sama (Brown, 2008: 46).

Permasalahan dalam pemerolehan bahasa anak-anak adalah menentukan bagaimana pemikiran memengaruhi bahasa, bagaimana bahasa memengaruhi pemikiran dan bagaimana para linguis mendeskripsikan sebaik mungkin dan menjelaskan interaksi keduanya. Tahap-tahap paling dini pemerolehan bahasa anak-anak memunculkan banyak sekali peniruan karena bayi mungkin tidak menguasai kategori-kategori semantik untuk memaknai ujaran. Tetapi ketika anak-anak merasakan pentingnya semantik, mereka akan memberi banyak perhatian pada tataran semantik yang penuh makna dan hal ini termasuk dalam struktur dalam bahasa. Mereka masuk ke dalam peniruan struktur dalam. Bahkan peniruan struktur dalam ini bisa menghalangi perhatian mereka pada struktur permukaan sehingga mereka akan tampak sebagai peniru yang buruk. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak, ketika secara eksplisit diminta mengulang sebuah kalimat dalam situasi ujian, akan sering mengulang struktur dalam secara tepat namun dengan perubahan pada ujaran permukaan.

Percakapan merupakan aktivitas sehari-hari manusia dan merupakan sarana belajar bagi anak-anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak tidak hanya belajar bagaimana memulai sebuah percakapan tetapi juga bagaimana merespons ujaran orang lain. Pertanyaan bukan sekedar pertanyaan, tetapi dimengerti fungsinya sebagai permintaan akan informasi, tindakan dan pertolongan. Pada usia relatif muda, anak-anak mempelajari perbedaan-perbedaan terkecil antara pernyataan dan penentangan. Mereka mempelajari bahwa ujaran mempunyai makna baik secara harfiah maupun tersirat atau fungsional.

#### 4. SIMPULAN

Buku *366 Cerita Rakyat Nusantara* merupakan salah satu media aman yang dapat digunakan dalam membantu mendidik, mengajari serta mengawasi anak usia dini dalam proses memahami setiap bahasa yang diperolehnya melalui penggambaran sosok tokoh yang terdapat dalam cerita atau dongeng yang disajikan. Tentunya dalam kaitannya dengan meningkatkan minat baca (berliterasi) bagi anak usia dini. Dikatakan sebagai media aman karena buku tersebut memuat gambar atau ilustrasi yang representatif terhadap simbol kultur oleh masing-masing masyarakat pada setiap komunitas di nusantara sebagai kekayaan multikulturalisme. Buku tersebut telah diformat dan difungsikan sesuai dengan tuntutan zaman. Buku *366 Cerita Rakyat Nusantara* ini juga merupakan strategi yang diterapkan oleh Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu untuk menjadikan cerita rakyat sebagai produk budaya yang dinamis. Selain itu, buku ini juga secara langsung telah membuat jarak antara anak dengan gawai pintar yang saat ini menjadi ancaman besar bagi perkembangan dan pertumbuhan psikis pada anak, khususnya pada anak usia dini. Sehingga buku ini sangat direkomendasikan kepada para orang tua sebagai sebuah media aman dalam proses menumbuh-kembangkan minat berliterasi bagi anaknya sejak dini.

#### 5. REFERENSI

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Brown, H.D. 1994. *Teaching by Principles: an Interactive Approach to Language Pedagogy*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Brown, H.D, 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Pearson Education, Inc.
- Buku *366 Cerita Rakyat Nusantara*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Leopold, Werner. 1949. *Journal Article, Review: Speech Development Of A Bilingual Child: A Linguist's*. Vol. 30, No. 1 (Jan. - Mar., 1954), pp. 185-190. Published by: Linguistic Society of America.
- Warsnop, 2000. *Kompetensi Literasi Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.